

***Sound Horeg* dan Transformasi Pawai Budaya: Kontestasi Tradisi dan Konflik Sosial di Kabupaten Pati**

Muhammad Adi Fahriza¹, Kamilia Hamidah²

^{1,2}Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati

¹fariza220805@gmail.com, ²kamiliahamidah@ipmafa.ac.id



Dikirim : 14 April 2026
Diterima : 28 April 2026
Terbit : 30 April 2026
Koresponden:

Cara sitasi: Fahriza, M.,
Hamidah, K. (2026). *Sound Horeg*
dan Transformasi Pawai Budaya:
Kontestasi Tradisi dan Konflik
Sosial di Kabupaten Pati. *Al-
I'timid: Jurnal Pengembangan
Masyarakat Islam*, 4(1), 289-306.



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
[https://creativecommons.org/licenses/
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This study examines the trend of sound horeg usage in cultural parades within the community of Pati Regency as a manifestation of shifting traditions and an emerging trigger of social conflict. Initially serving as a supporting entertainment medium in community celebrations, sound horeg has increasingly dominated cultural parades, leading to the marginalization of traditional arts and the erosion of local cultural values. This phenomenon has transformed cultural parades from spaces of cultural preservation into arenas of modern entertainment and social prestige, which in turn generates social tensions related to noise disturbance, public order, and differing perspectives on cultural authenticity. This research employs a qualitative field research method through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using a descriptive-analytical approach grounded in Koentjaraningrat's cultural theory

and Karl Marx's social conflict theory. The findings indicate that while sound horeg contributes to local economic activity and youth expression, it simultaneously intensifies social conflict and accelerates the shift away from traditional cultural meanings. Therefore, balanced cultural management is required to minimize conflict without eliminating local

cultural values.

Keywords: *sound boreg, cultural parade, traditional shift, social conflict, Pati Regency*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tren penggunaan *sound boreg* dalam pawai budaya masyarakat Kabupaten Pati sebagai fenomena pergeseran tradisi sekaligus pemicu konflik sosial. *Sound boreg* yang awalnya berfungsi sebagai sarana hiburan pendukung kegiatan masyarakat kini justru mendominasi pawai budaya, sehingga menggeser makna, nilai kearifan lokal, serta estetika kesenian tradisional yang selama ini menjadi identitas budaya masyarakat. Dominasi *sound boreg* mengubah orientasi pawai budaya dari ruang pelestarian tradisi menjadi ajang hiburan modern dan simbol prestise sosial, yang kemudian memunculkan konflik sosial terkait kebisingan, ketertiban umum, dan perbedaan pandangan mengenai pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teori kebudayaan Koentjaraningrat dan teori konflik sosial Karl Marx. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *sound boreg* memberikan dampak ganda, yakni peluang ekonomi dan ruang ekspresi generasi muda, sekaligus marginalisasi kesenian tradisional dan meningkatnya konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan budaya yang bijak agar konflik dapat diminimalkan tanpa menghilangkan nilai budaya lokal.

Kata kunci: *sound boreg*, pawai budaya, pergeseran tradisi, konflik sosial, Kabupaten Pati

A. PENDAHULUAN

Pawai budaya merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan masyarakat yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional, memperkuat identitas lokal, serta membangun solidaritas sosial (Detik.com, 2025). Melalui pawai budaya, masyarakat tidak hanya menampilkan kesenian tradisional, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, simbol, dan makna sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Jawa, pawai budaya sering kali berkaitan dengan tradisi sedekah bumi, peringatan hari besar keagamaan, maupun perayaan tertentu yang sarat dengan nilai historis dan religius.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik pawai budaya tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi. Perubahan sosial yang ditandai dengan masuknya teknologi hiburan modern telah membawa dinamika baru dalam penyelenggaraan pawai budaya. Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan *sound system* berdaya besar atau yang dikenal di masyarakat sebagai *sound horeg*. Di Kabupaten Pati, *sound horeg* menjadi elemen yang hampir selalu hadir dalam pawai budaya dan mendapat perhatian besar dari masyarakat, khususnya generasi muda (Santoso, 2025).

Pada awalnya, *sound horeg* digunakan sebagai sarana pendukung hiburan untuk menambah kemeriahan pawai budaya. Namun, dalam praktiknya, *sound horeg* justru berkembang menjadi elemen dominan yang menggeser peran kesenian tradisional. Kesenian lokal yang sebelumnya menjadi pusat perhatian mulai tersisih dan hanya berfungsi sebagai pelengkap, bahkan dalam beberapa kegiatan pawai budaya tidak lagi ditampilkan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pawai budaya dari media pelestarian tradisi menuju ajang hiburan modern dan simbol prestise sosial (Rumsey & McCormick, 2014).

Dominasi *sound horeg* dalam pawai budaya memunculkan beragam respons di tengah masyarakat. Sebagian kelompok masyarakat memandang fenomena ini sebagai bentuk kreativitas, ruang ekspresi generasi muda, serta peluang ekonomi bagi pelaku usaha jasa *sound system*. Di sisi lain, tidak sedikit masyarakat yang menilai bahwa penggunaan *sound horeg* secara berlebihan telah mengaburkan nilai-nilai budaya lokal, menimbulkan gangguan ketertiban umum, serta memicu konflik sosial antar warga. Perbedaan pandangan tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai tradisional dan modernitas dalam ruang budaya masyarakat (Permata et al., 2018).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas perubahan praktik budaya dalam konteks modernisasi serta munculnya konflik sosial akibat perbedaan kepentingan dalam masyarakat. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji dominasi *sound horeg* dalam pawai budaya sebagai bentuk pergeseran tradisi sekaligus pemicu konflik sosial, khususnya

dalam konteks lokal masyarakat Kabupaten Pati, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menempatkan fenomena *sound boreg* sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial budaya yang lebih luas.

Fenomena *sound boreg* dalam pawai budaya tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan hiburan semata, tetapi juga berkaitan dengan dinamika perubahan sosial dan konflik kepentingan dalam masyarakat. Pergeseran nilai budaya, perbedaan kepentingan antar kelompok sosial, serta relasi kuasa dalam ruang publik menjadi faktor yang memengaruhi munculnya konflik sosial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis dominasi *sound boreg* dalam pawai budaya sebagai bentuk pergeseran tradisi sekaligus sumber konflik sosial dalam konteks lokal masyarakat Kabupaten Pati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran tradisi pawai budaya akibat dominasi *sound boreg* serta mengkaji konflik sosial yang muncul di masyarakat Kabupaten Pati. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian perubahan sosial budaya serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan kegiatan budaya yang lebih bijak dan berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami fenomena sosial dan budaya terkait penggunaan *sound boreg* dalam pawai budaya, khususnya dalam konteks pergeseran tradisi dan konflik sosial. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna, persepsi, dan pengalaman sosial masyarakat secara mendalam (Iryana & Kawasati, 2019).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pati, meliputi Desa Ngagel (Kecamatan Dukuhseti), Desa Waturoyo (Kecamatan Margoyoso), dan Desa Sempu (Kecamatan Jakenan) pada periode Juli–Desember 2025. Lokasi dipilih secara purposif karena merepresentasikan wilayah yang terdampak langsung oleh fenomena *sound boreg* dalam pawai budaya.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, panitia pawai, seniman tradisional, penyedia jasa *sound horeg*, serta masyarakat sekitar. Penentuan informan dilakukan hingga mencapai *data saturation*.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, arsip kegiatan, regulasi desa, serta literatur ilmiah yang relevan (Umrati, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui *open coding* untuk mengidentifikasi tema awal dan *axial coding* untuk mengelompokkan serta menghubungkan kategori data, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis (Harianto, 2020).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta diperkuat dengan teknik *member check* untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan data lapangan (Susanto et al., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

***Sound Horeg* sebagai Fenomena Budaya dalam Pawai Masyarakat Pati**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *sound horeg* dalam pawai budaya masyarakat Kabupaten Pati telah berkembang menjadi fenomena budaya yang bersifat kompleks dan multidimensional. *Sound horeg* tidak lagi dipahami sekadar sebagai perangkat teknis penunjang hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi konstruksi sosial yang memuat simbol, nilai, dan makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif antropologi budaya, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang terus mengalami perubahan seiring dinamika sosial masyarakat. Kehadirannya tidak hanya mengubah bentuk pawai budaya, tetapi juga membentuk cara pandang baru terhadap fungsi pawai sebagai ruang ekspresi kolektif sekaligus arena kontestasi sosial (Silaturrohman et al., 2025).

Secara terminologis, istilah *sound boreg* lahir dari praktik sosial masyarakat sebagai bentuk representasi sekaligus kritik terhadap penggunaan sistem audio berdaya tinggi yang melampaui batas kewajaran. Dalam praktiknya, *sound boreg* identik dengan volume suara ekstrem, dominasi audio elektronik, serta orientasi hiburan yang menonjolkan sensasi (Hartono & Saputra, 2020). Dari sisi teknis, intensitas suara pada praktik *sound boreg* berkisar antara 100–130 desibel (dB), bahkan dalam kondisi tertentu dapat melebihi 140 dB di titik terdekat dengan sumber suara. Tingkat kebisingan tersebut melampaui ambang batas aman pendengaran manusia, yaitu sekitar 85 dB untuk paparan jangka panjang, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan sekaligus menciptakan ketidaknyamanan lingkungan sosial (Tuwaidan et al., 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena *sound boreg* tidak hanya berdampak secara kultural, tetapi juga memiliki implikasi ekologis dan kesehatan masyarakat.

Sejak awal dekade 2020-an, pawai budaya di Kabupaten Pati mengalami transformasi yang signifikan, baik secara struktural maupun simbolik. Masuknya unsur hiburan modern seperti *DJ performance*, penari pengiring, serta penggunaan *sound system* berintensitas tinggi telah menggeser pola penyelenggaraan pawai budaya dari yang sebelumnya berbasis tradisi menjadi lebih berorientasi pada hiburan populer. Transformasi ini sebagian besar didorong oleh generasi muda yang menghendaki bentuk ekspresi budaya yang lebih atraktif dan sesuai dengan selera kontemporer (Harianto, 2020). Dalam kerangka teori perubahan sosial, fenomena ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap modernitas yang tidak terhindarkan, namun sekaligus berpotensi menggeser makna asli dari praktik budaya tersebut.

Lebih lanjut, fenomena *sound boreg* juga mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat. Pawai budaya yang semula berfungsi sebagai media pelestarian tradisi kini mengalami redefinisi menjadi ruang representasi identitas dan prestise sosial. Menurut Sukamto (2025), pawai *sound boreg* merupakan bagian dari pergeseran budaya karena mencerminkan perubahan cara masyarakat mengekspresikan hiburan dan

identitas sosial, dari bentuk tradisional menuju budaya populer berbasis teknologi. Dalam konteks ini, penggunaan *sound horeg* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol status sosial. Kemewahan perangkat *sound system* yang digunakan; baik dari segi ukuran, kualitas suara, maupun visual menjadi indikator kemampuan ekonomi sekaligus sarana untuk memperoleh pengakuan sosial (Wibowo, 2025).

Jika dianalisis menggunakan perspektif teori konflik sosial, fenomena ini juga memperlihatkan adanya kontestasi kepentingan antar kelompok dalam masyarakat. Kelompok yang mendukung *sound horeg* cenderung memandangnya sebagai bentuk inovasi dan ekspresi budaya modern, sementara kelompok yang menolak melihatnya sebagai ancaman terhadap kelestarian budaya tradisional dan ketertiban sosial. Perbedaan kepentingan tersebut memunculkan potensi konflik yang tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga struktural, karena berkaitan dengan akses terhadap ruang publik, legitimasi budaya, dan distribusi kepentingan ekonomi. Dengan demikian, *sound horeg* dapat dipahami sebagai representasi dari tarik-menarik antara tradisi dan modernitas dalam ruang sosial masyarakat lokal.

Pergeseran Tradisi dan Kontestasi Nilai Budaya

Pergeseran tradisi dalam pawai budaya di Kabupaten Pati terlihat dari semakin terpinggirkannya kesenian tradisional yang sebelumnya menjadi unsur utama. Sebelum munculnya *sound horeg*, pawai budaya identik dengan nuansa tradisional seperti gamelan, wayang, ketoprak, barongan, serta arak-arakan gunung hasil bumi yang merepresentasikan rasa syukur masyarakat. Pawai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media silaturahmi antar desa dan sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks ini, generasi muda berperan aktif dalam praktik budaya yang sarat makna simbolik dan berlangsung dalam suasana yang selaras dengan norma sosial masyarakat desa (Wahyuni, 2025).

Memasuki awal dekade 2020-an, terjadi transformasi signifikan dalam bentuk dan orientasi pawai budaya. Dominasi hiburan modern berbasis teknologi audio menyebabkan musik tradisional, simbol adat,

serta nilai sakral dalam tradisi sedekah bumi mulai kehilangan ruang ekspresi. Dalam beberapa kasus, kesenian tradisional hanya ditampilkan secara simbolik, bahkan ditiadakan untuk memberi ruang bagi *sound horeg* (Syuhadi, 2025). Daya tarik utama pawai bergeser pada intensitas suara, dentuman bass, serta efek visual yang lebih sesuai dengan selera generasi muda (Kompas.com, 2025). Fenomena ini menunjukkan terjadinya proses transformasi budaya dari yang bersifat sakral menuju profan, serta dari orientasi kolektif menuju orientasi hiburan.

Hasil observasi dan wawancara dengan berbagai informan menunjukkan adanya polarisasi sikap masyarakat terhadap fenomena ini. Sebagian kelompok memandang *sound horeg* sebagai bentuk inovasi dan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman, sementara kelompok lain menilai bahwa praktik tersebut telah menggeser nilai-nilai tradisional yang sarat makna simbolik dan spiritual (Subagio, 2025). Perbedaan perspektif ini mencerminkan adanya kontestasi nilai budaya antara upaya pelestarian tradisi dan dorongan modernisasi. Dalam kerangka teori konflik sosial, kondisi ini menunjukkan adanya tarik-menarik kepentingan antar kelompok dalam memaknai ruang budaya, yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga berimplikasi pada relasi sosial dalam masyarakat (Astuti, 2025).

Selain berdampak pada aspek kultural, penggunaan *sound horeg* juga menimbulkan konsekuensi fisik terhadap lingkungan sekitar. Getaran frekuensi rendah yang dihasilkan berpotensi menyebabkan kerusakan pada bangunan, seperti retaknya dinding, pergeseran struktur atap, hingga kerusakan kaca jendela. Dalam konteks ruang publik desa, tekanan akustik yang tinggi juga berisiko merusak fasilitas umum yang tidak dirancang untuk menahan intensitas getaran tersebut (Adrian, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *sound horeg* tidak hanya memengaruhi dimensi budaya dan sosial, tetapi juga memiliki implikasi material terhadap keberlanjutan lingkungan permukiman.

Konflik Sosial Pro dan Kontra dalam Tradisi Pawai *Sound Horeg*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pawai *sound horeg* memunculkan konflik sosial yang bersifat multidimensional, baik dalam

bentuk konflik horizontal antar masyarakat maupun konflik generasional antara kelompok pendukung dan penolak. Perbedaan persepsi mengenai fungsi pawai budaya, batas toleransi kebisingan, serta penggunaan ruang publik menjadi faktor utama pemicu konflik (Samini, 2025). Dalam konteks ini, pawai budaya tidak lagi dipahami secara tunggal, melainkan menjadi arena negosiasi makna antara berbagai kelompok sosial dengan kepentingan yang berbeda.

Fenomena tersebut menghadirkan dampak yang bersifat ambivalen. Dari sisi positif, keberadaan *sound horeg* mampu mendorong aktivitas ekonomi lokal, khususnya bagi pelaku UMKM, pedagang, penyedia jasa *sound system*, serta vendor pendukung lainnya. Selain itu, pawai budaya dengan *sound horeg* juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat, sehingga berpotensi memperkuat solidaritas sosial (Subagio, 2025). Namun, dari sisi negatif, intensitas suara yang tinggi—sering kali melebihi 100 desibel—menimbulkan gangguan kenyamanan bahkan risiko kesehatan bagi masyarakat sekitar (Kh et al., 2024). Di sisi lain, orientasi hiburan yang dominan turut mendorong pergeseran nilai budaya menuju pola konsumtif, sehingga memperlemah posisi kesenian tradisional sebagai inti pawai budaya.

Secara sosiologis, konflik yang muncul menunjukkan adanya perbedaan orientasi nilai antar kelompok dalam masyarakat. Kelompok penolak, yang umumnya terdiri dari generasi tua, tokoh agama, dan warga yang menjunjung ketenangan lingkungan, memandang *sound horeg* sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai tradisi yang sarat makna sakral dan etis (Amanda & Annisa, 2024). Sebaliknya, kelompok generasi muda cenderung melihat fenomena ini sebagai bentuk inovasi budaya dan strategi adaptasi terhadap perkembangan zaman. *Sound horeg* dimaknai sebagai media ekspresi identitas, sarana hiburan, sekaligus ruang aktualisasi kreativitas. Perbedaan orientasi ini mencerminkan benturan antara nilai tradisional dan modernitas yang tidak terelakkan dalam proses perubahan sosial.

Konflik tersebut dalam beberapa kasus berkembang menjadi tindakan simbolik yang merepresentasikan akumulasi ketegangan sosial. Salah satu contoh konkret adalah tindakan seorang warga yang menyiram perangkat *sound boreg* sebagai bentuk protes terhadap kebisingan (Utoro Aji, 2024). Tindakan ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu tersalurkan melalui mekanisme komunikasi formal, melainkan dapat muncul dalam bentuk ekspresi spontan yang bersifat konfrontatif. Dalam perspektif teori konflik sosial, kondisi ini mencerminkan adanya perebutan kontrol atas ruang publik serta legitimasi budaya antar kelompok yang memiliki kepentingan berbeda. Jika tidak dikelola secara bijak, konflik semacam ini berpotensi berkembang menjadi tekanan sosial, intimidasi verbal, hingga bentuk kekerasan simbolik dalam kehidupan masyarakat.

Analisis Konflik Sosial dalam Perspektif Teoretis

Dalam perspektif teori kebudayaan Koentjaraningrat, fenomena *sound boreg* menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan teknologi. Transformasi unsur kesenian dan peralatan dalam pawai budaya merupakan bentuk adaptasi budaya yang tidak terelakkan (Koentjaraningrat, 2009). Namun demikian, proses adaptasi tersebut memerlukan keseimbangan agar tidak menghilangkan nilai simbolik, makna tradisional, dan kearifan lokal yang menjadi fondasi identitas budaya masyarakat. Dalam konteks ini, kehadiran *sound boreg* dapat dipahami sebagai bentuk inovasi kultural yang sekaligus merefleksikan kreativitas dan solidaritas sosial, tetapi juga berpotensi mereduksi dimensi sakral dan nilai tradisional jika tidak dikelola secara proporsional.

Sementara itu, dalam perspektif teori konflik sosial Karl Marx, fenomena *sound boreg* dapat dijelaskan sebagai manifestasi dari pertentangan kepentingan dan nilai antar kelompok sosial (Marx, 1848). *Sound boreg* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi simbol ekspresi dan bahkan bentuk resistensi kultural, khususnya dari generasi muda terhadap norma dan struktur sosial yang dianggap membatasi ruang kebebasan mereka. Di sisi lain, kelompok generasi tua

berupaya mempertahankan otoritas budaya dan norma tradisional yang telah lama mapan. Relasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kelompok yang berupaya melakukan perubahan dan kelompok yang mempertahankan stabilitas sosial.

Lebih lanjut, fenomena ini mencerminkan adanya perebutan kontrol atas ruang publik sekaligus legitimasi budaya dalam masyarakat. Dalam kerangka teori konflik, praktik *sound horeg* dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi sekaligus kontestasi antara kelompok yang memiliki kepentingan berbeda. Kelompok pendukung memaknai *sound horeg* sebagai medium ekspresi identitas dan modernitas, sedangkan kelompok penolak melihatnya sebagai ancaman terhadap ketertiban sosial dan kelestarian budaya. Dengan demikian, konflik yang muncul tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis kebisingan, tetapi juga menyangkut distribusi kekuasaan kultural, otoritas nilai, serta hak atas pemanfaatan ruang publik (Permata et al., 2018).

Peran Media Sosial dan Budaya Populer dalam Popularisasi *Sound Horeg*

Perkembangan fenomena *sound horeg* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media sosial dan budaya populer digital yang semakin menguat, termasuk dalam kehidupan sosial pedesaan. Dokumentasi pawai budaya yang diunggah melalui berbagai platform digital berperan signifikan dalam mempercepat proses difusi tren *sound horeg* ke berbagai wilayah. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi visual, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan legitimasi simbolik yang membentuk persepsi kolektif masyarakat mengenai kemeriahan, prestise, dan keberhasilan suatu pawai budaya (Kh et al., 2024). Dengan demikian, praktik budaya lokal tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan turut diproduksi dan direproduksi dalam ruang digital.

Eksposur digital tersebut mendorong munculnya kompetisi simbolik antardesa dalam menghadirkan *sound horeg* yang lebih besar, lebih keras, dan lebih atraktif. Kompetisi ini memperkuat orientasi hiburan dalam pawai budaya sekaligus mempercepat marginalisasi unsur kesenian

tradisional. Dalam perspektif sosiologi budaya, fenomena ini menunjukkan dominasi logika popularitas digital yang menekankan visibilitas, sensasi, dan daya tarik visual sebagai ukuran keberhasilan suatu praktik budaya. Akibatnya, nilai-nilai tradisional tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami proses negosiasi dengan standar representasi yang dibentuk oleh ruang digital (Liputan6.com, 2025).

Di sisi lain, media sosial juga berfungsi sebagai arena diskursus publik yang memungkinkan munculnya kritik terhadap dampak negatif *sound horeg*, seperti kebisingan, gangguan ketertiban, dan pergeseran nilai budaya. Hal ini memperluas ruang konflik dari ranah lokal ke ranah digital, sekaligus menciptakan ruang negosiasi baru dalam menentukan arah perkembangan budaya. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berperan sebagai medium penyebaran tren, tetapi juga sebagai arena kontestasi wacana yang memengaruhi cara masyarakat memaknai dan merespons fenomena *sound horeg* dalam kehidupan sosial mereka.

Dimensi Ekonomi Kreatif dalam Tradisi Pawai Sound Horeg

Fenomena *sound horeg* menghadirkan dinamika ekonomi kreatif di tingkat lokal yang semakin menonjol. Kegiatan pawai yang melibatkan penyewaan *sound system*, jasa operator audio, penari, dekorasi kendaraan, hingga perdagangan makanan dan minuman menciptakan perputaran ekonomi yang signifikan di masyarakat desa. Kehadiran *sound horeg* membuka peluang kerja temporer bagi pemuda, pelaku usaha mikro, serta penyedia jasa hiburan lokal. Dengan demikian, pawai budaya tidak lagi semata dipahami sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai ruang produksi ekonomi berbasis komunitas yang memperluas sumber penghidupan masyarakat (Kurniawan, 2025).

Dalam perspektif ekonomi budaya, transformasi ini menunjukkan pergeseran dari pola ekonomi berbasis gotong royong menuju ekonomi kreatif yang lebih berorientasi pasar, meskipun masih berakar pada solidaritas sosial. Komersialisasi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai kebersamaan, tetapi mengubah mekanisme partisipasi masyarakat dari kontribusi sosial menjadi partisipasi berbasis transaksi ekonomi. Perubahan ini sekaligus menandai proses rasionalisasi praktik budaya, di

mana efisiensi, nilai tukar, dan daya tarik pasar mulai menjadi pertimbangan utama dalam penyelenggaraan pawai.

Namun demikian, komersialisasi pawai melalui *sound horeg* juga memunculkan konsekuensi sosial berupa ketimpangan partisipasi. Kelompok masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang lebih besar cenderung mendominasi representasi dalam pawai melalui penggunaan perangkat audio yang lebih megah dan atraktif. Kondisi ini berpotensi melahirkan hierarki simbolik baru, di mana prestise budaya tidak lagi ditentukan oleh makna tradisional, melainkan oleh kapasitas ekonomi dan kemampuan menghadirkan pertunjukan yang spektakuler (Astuti, 2025). Dalam kerangka ini, *sound horeg* tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai instrumen diferensiasi sosial yang mereproduksi ketimpangan dalam ruang budaya masyarakat.

Regulasi Sosial dan Upaya Negosiasi Konflik di Tingkat Lokal

Munculnya konflik sosial akibat praktik *sound horeg* mendorong lahirnya berbagai bentuk regulasi di tingkat lokal, baik yang bersifat formal maupun informal. Regulasi formal umumnya mencakup pembatasan waktu operasional, jumlah perangkat pengeras suara, rute pawai, serta standar keamanan dan ketertiban kegiatan. Sementara itu, regulasi informal berkembang melalui kesepakatan sosial, musyawarah warga, dan mekanisme kontrol komunitas yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan sosial di tengah perbedaan kepentingan (Permata et al., 2018). Kedua bentuk regulasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersifat pasif terhadap perubahan, melainkan aktif membangun mekanisme pengendalian sosial berbasis nilai lokal.

Di tingkat kebijakan, Pemerintah Kabupaten Pati bersama aparat kepolisian telah merespons fenomena *sound horeg* melalui pengaturan teknis penyelenggaraan pawai. Berdasarkan hasil audiensi tahun 2025, ditetapkan beberapa ketentuan, antara lain pembatasan jumlah *speaker subwoofer*, pembatasan waktu operasional hingga pukul 22.00 WIB, pengaturan norma penampilan, serta pembatasan lokasi kegiatan agar tidak berdekatan dengan kawasan permukiman. Ketentuan tersebut dituangkan dalam Surat Nomor B/277/000.1.10 tertanggal 25 Mei 2025

yang ditujukan kepada seluruh camat di Kabupaten Pati (Patinews.com, 2025). Kebijakan ini mencerminkan upaya institusional dalam mereduksi konflik sekaligus menjaga ketertiban sosial tanpa sepenuhnya menghilangkan praktik budaya yang berkembang.

Proses perumusan dan penerapan regulasi tersebut menunjukkan adanya mekanisme negosiasi sosial yang dinamis di tingkat lokal. Masyarakat tidak serta-merta menolak inovasi budaya, tetapi juga tidak menerimanya tanpa batas. Sebaliknya, terjadi proses pencarian titik keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan kebutuhan hiburan modern. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini mencerminkan praktik “demokrasi kultural”, di mana berbagai kelompok sosial memiliki ruang untuk menyuarakan kepentingan, bernegosiasi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait praktik budaya. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi pawai di Kabupaten Pati sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola perubahan secara dialogis, inklusif, dan berkeadilan sosial.

D. KESIMPULAN

Fenomena *sound boreg* dalam pawai budaya masyarakat Kabupaten Pati merupakan bagian dari dinamika perubahan budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pergeseran preferensi generasi, dan meningkatnya kebutuhan hiburan modern. Transformasi ini menggeser fungsi pawai budaya dari ruang pelestarian nilai religius dan simbolik menjadi ruang ekspresi budaya populer yang lebih terbuka, atraktif, dan berorientasi hiburan.

Perubahan tersebut memunculkan konflik sosial yang berakar pada perbedaan orientasi nilai antar kelompok masyarakat. Generasi tua cenderung mempertahankan nilai tradisional yang menekankan kesakralan, ketertiban, dan makna simbolik, sementara generasi muda memaknai *sound boreg* sebagai bentuk inovasi, ekspresi identitas, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Perbedaan ini menunjukkan adanya kontestasi makna budaya sekaligus perebutan ruang ekspresi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Secara empiris, fenomena ini menghadirkan dampak yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, *sound horeg* mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, membuka peluang kerja, serta memperkuat interaksi dan partisipasi sosial. Di sisi lain, praktik ini menimbulkan dampak negatif berupa kebisingan, gangguan kesehatan, potensi konflik sosial, serta pergeseran nilai budaya menuju orientasi hiburan dan prestise sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa perubahan budaya tidak hanya menghasilkan inovasi, tetapi juga konsekuensi sosial yang perlu dikelola secara bijak.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini menegaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial (Koentjaraningrat), namun tetap memerlukan keseimbangan agar tidak kehilangan makna simboliknya. Sementara itu, konflik yang muncul mencerminkan pertentangan kepentingan dan nilai antarkelompok dalam memperebutkan legitimasi budaya dan ruang publik (Marx). Dengan demikian, *sound horeg* tidak sekadar fenomena hiburan, melainkan arena negosiasi sosial yang melibatkan identitas, nilai, dan kekuasaan kultural.

Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi pawai budaya di Kabupaten Pati memerlukan pengelolaan yang mampu menyeimbangkan antara pelestarian nilai lokal dan penerimaan inovasi budaya modern. Pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan berbasis regulasi menjadi kunci untuk meminimalkan konflik sekaligus menjaga relevansi budaya di tengah arus perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, G. A. (2024). Waspada Sound Horeg Merusak Pendengaran. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
<https://www.ums.ac.id/berita/teropong-jagat/waspada-sound-horeg-merusak-pendengaran>
- Amanda, E. F., & Annisa, F. S. (2024). Penurunan Minat Generasi Muda terhadap Tari Topeng: Resistensi dan Tantangan Pelestarian Budaya. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 148–161.
- Astuti, R. (2025). *Wawancara Pemudi Desa tentang Keterlibatan Generasi Muda dalam Pawai*.

- Detik.com. (2025). *Mengenal Sound Horeg: Sejarah hingga Bahaya Kesehatan yang Mengintai*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8001563/mengenal-sound-horeg-sejarah-hingga-bahaya-kesehatan-yang-mengintai>
- Hariato. (2020). *Analisis Minat Pelaku Usaha Sound System terhadap Aplikasi Record Adobe Audition di Desa Jetis Lor Kecamatan Nawangan*. STKIP PGRI Pacitan.
- Hartono, B., & Saputra, R. (2020). Audio Quality and Distortion in Public Sound Systems. *Jurnal Teknologi Elektro Indonesia*, 8(2), 55–63. <https://ejournal-tei.id/audioquality>
- Iryana, & Kawasati, R. (2019). *Teknik Pengumpulan Data: Metode Kualitatif*. STAIN Sorong.
- Kh, A. S. B., Sari, D. A. C., & Rangga, F. N. (2024). Modernisasi melalui Pembangunan Menuju Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.172>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Kompas.com. (2025). *MUI Jatim Resmi Haramkan Sound Horeg*. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/07/14/173000665/mui-jatim-resmi-haramkan-sound-horeg>
- Kurniawan, D. (2025). *Wawancara Warga tentang Dampak Sosial Ekonomi Pawai Sound Horeg*.
- Liputan6.com. (2025). *Sound Horeg Bisa Picu Kerusakan Pendengaran Permanen: MUI Jatim Keluarkan Fatwa Haram*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/6118420/sound-horeg-bisa-picu-kerusakan-pendengaran-permanen-mui-jatim-keluarkan-fatwa-haram>
- Marx, K. (1848). *Manifesto of the Communist Party*.
- Patinews.com. (2025). *Aturan Baru Sound Horeg di Pati, Maksimal 16 Sub Single dan Larangan Dancer Berpakaian Seksi*. <https://www.patinews.com/aturan-baru-sound-horeg-di-pati-maksimal-16-sub-single-dan-larangan-dancer-berpakaian-seksi/>
- Permata, P. D., Wandu, A., & Chusnulitta, J. D. (2018). Urgensi Kebijakan Inklusif dalam Konflik Tren Parade Sound Horeg: Kajian Literatur. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 7(1), 23–31.
- Rumsey, F., & McCormick, T. (2014). *Sound and Recording: Applications and Theory*. Focal Press.

- Samini. (2025). *Wawancara Penonton tentang Hiburan Pawai Sound Horeg*.
- Santoso, B. (2025). *Wawancara Panitia tentang Antusiasme Masyarakat terhadap Sound Horeg*.
- Silaturrohmah, F., Wibowo, S. E., & Masrohatin, S. (2025). Sound Horeg in Rural East Java: A Durkheimian Interpretation of Solidarity and Social Tension. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 6(3), 241–258. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i3.8632>
- Subagio. (2025). *Wawancara Warga Senior tentang Regenerasi Panitia Pawai*.
- Sukamto. (2025). *Wawancara tentang Pergeseran Budaya melalui Pawai Sound Horeg*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syuhadi, F. (2025). *Fenomena Sound Horeg: Antara Hiburan dan Kegaduhan yang Meresahkan*. <https://pwmu.co/phenomena-sound-horeg-antara-hiburan-dan-kegaduhan-yang-meresahkan/>
- Tuwaidan, Y. A., Poekoel, V. C., & Mamahit, D. J. (2015). Rancang Bangun Alat Ukur Desibel (dB) Meter Berbasis Mikrokontroler Arduino Uno R3. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 4(1).
- Umrati, H. W. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. STT Jaffray. <https://books.google.co.id/books?id=GkP2DwAAQBAJ>
- Utoro Aji, D. (2024). *Kronologi Heboh Emak-emak Siram Karnaval Sound Horeg di Pati Berujung Damai*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7486607/kronologi-heboh-emak-emak-siram-karnaval-sound-horeg-di-pati-berujung-damai>
- Wahyuni, S. (2025). *Wawancara Warga tentang Bentuk Pawai Sebelum Tren Sound Horeg*.
- Wibowo, H. (2025). *Wawancara Pemuda Desa tentang Partisipasi Pawai Sound Horeg*.

